

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan mengalami bencana alam dan non alam. Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yaitu gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, banjir, tsunami dan bencana non alam seperti virus dan konflik (Widhawati et al., 2024). Bencana menurut Undang – Undang Nomor 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali mengatakan bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana semakin meningkat dikarenakan jumlah penduduk meningkat, urbanisasi, degradasi lingkungan, kemiskinan dan pengaruh perubahan iklim global. Indonesia rawan terhadap bencana alam, salah satunya adalah gempa bumi. Hal ini karena Indonesia terletak di tiga pertemuan lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Australasia, lempeng pasifik, lempeng Eurasia serta Filipina sehingga Indonesia rawan secara geologis (Widhawati et al., 2024). Dari interaksi lempeng – lempeng tersebut, mengakibatkan terbentuknya jalur subduksi dan sesar sebagai lokasi yang berpotensi menjadi pusat gempa bumi (Koesuma et al., 2022).

Gempa bumi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan dimana terjadi guncangan tiba – tiba pada tanah akibat pergerakan lempeng tektonik disepanjang garis patahan pada kerak bumi. Dari bencana gempa bumi akan mengakibatkan berbagai bencana lainnya seperti guncangan tanah, pencairan tanah, tanah longsor, retakan, dan tsunami (WHO, 2019). Gempa bumi adalah getaran yang dihasilkan dari pergerakan di permukaan bumi akibat pelepasan energi yang terjadi secara mendadak. Energi yang dilepaskan secara tiba – tiba ini menciptakan gelombang seismik yang dapat merusak segala sesuatu dipermukaan termasuk bangunan, pohon – pohon bahkan dapat mengakibatkan korban jiwa (Bahri & Mungkin, 2019).

Antara tahun 1998 – 2019 gempa bumi menyebabkan korban jiwa sebanyak 750.000 diseluruh dunia. Dampak dari gempa bumi dalam kurun waktu itu mengakibatkan 125 juta orang kehilangan tempat tinggal, terluka, mengungsi dan dievakuasi selama keadaan darurat (WHO, 2019). Gempa bumi yang terjadi di Indonesia yaitu di Aceh pada tahun 2004 yang menimbulkan 170 ribu korban jiwa (Ningsih et al., 2022). Tahun 2018, terjadi gempa bumi di Lombok tepatnya tanggal 29 Juli 2018 dengan magnitudo (M 6,4) yang mengakibatkan 20 orang meninggal, 401 orang luka – luka dan ribuan rumah masyarakat mengalami kerusakan (BMKG, 2018). Dari data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) tahun 2020 angka kejadian bencana gempa bumi tercatat 8.264 kali. Tahun 2023 kejadian bencana gempa bumi meningkat menjadi 10.789 kali (BMKG, 2023).

Berdasarkan data di Kabupaten Karangasem Bali pernah terjadi gempa bumi yang memiliki kekuatan cukup besar. Tahun 1979 terjadi gempa bumi di

Karangasem dengan kekuatan 6.0 skala richter yang menelan korban jiwa sebanyak 25 orang. Kemudian tahun 2004 gempa bumi dengan kekuatan 6.2 skala richter menyebabkan 1 orang meninggal dan 33 orang luka – luka. Dari bencana tersebut mengakibatkan kerusakan di beberapa daerah seperti Tenganan, Dauh Tukad, Abang, Tohpati, Muncan dan Bukit. Dan pada tahun 2021 terjadi gempa bumi yang berpusat di Karangasem dengan kekuatan 4.8 skala richter yang menyebabkan banyak kerugian (BPBD Provinsi Bali, 2021).

Gempa bumi dikatakan cukup sering terjadi di Indonesia sehingga diperlukan manajemen penanganan risiko bencana untuk melakukan pencegahan terjadinya bencana (Hijriani et al., 2023). Upaya – upaya yang dilakukan pemerintah dalam kesiapsiagaan bencana yaitu pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di berbagai wilayah di Indonesia. BPBD Provinsi Bali juga sudah melakukan simulasi serentak setiap tahunnya dengan mengenalkan suara sirine peringatan kebencanaan melalui radio (BPBD Provinsi Bali, 2023). Manajemen risiko bencana meliputi pengetahuan juga sangat penting. Dengan pengetahuan, masyarakat dapat memahami risiko terhadap bencana dan mengurangi korban jiwa (Nugroho et al., 2023). Timbulnya banyak korban saat terjadi bencana gempa bumi disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Ningsih et al., 2022).

Kesiapsiagaan bencana merupakan kemampuan dan pengetahuan yang diberikan oleh pemerintah terkait kebencanaan. Tujuannya untuk mengetahui dan mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi saat bencana (Silviani et al., 2022). Pada penelitian Afik (2021) terkait kesiapsiagaan masyarakat dibidang

kesehatan dalam menghadapi dampak erupsi gunung berapi di Yogyakarta sebagian besar responden mendapatkan nilai dalam kategori cukup. Faktor – faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah kurangnya mengikuti pelatihan pertolongan pertama di wilayah mereka. Responden yang memberikan jawaban yang benar atau berada dalam kategori baik tergolong cukup rendah.

Ibu hamil adalah salah satu kelompok rentan yang harus diperhatikan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana dan mendapatkan perhatian khusus terhadap keadaan fisik maupun kesehatannya (Asrawaty, Arie Maineny, 2024). Ibu hamil adalah seorang wanita yang sedang mengandung yang dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Bencana dapat menimbulkan risiko yang signifikan baik bagi ibu hamil maupun janin yang ada dalam kandungannya (Hijriani et al., 2023). Bencana seperti erupsi, gempa bumi, dan banjir dapat menyebabkan kekhawatiran, kecemasan, stres pada ibu hamil sehingga hormon kortisol dalam cairan ketuban meningkat. Kadar kortisol yang tinggi dalam cairan ketuban dapat menyebabkan kelahiran prematur. Bencana juga dapat menimbulkan resiko pada ibu hamil yaitu trauma fisik, keguguran maupun komplikasi selama kehamilan (Efendi et al., 2022).

Pengelolaan bencana dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana. Tingkat kesiapsiagaan dapat meningkat setelah menerima edukasi tentang mitigasi bencana. Materi edukasi berfokus pada pemahaman dan pengetahuan mengenai bencana, sehingga mampu untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui edukasi mitigasi. Edukasi bencana terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiaan bencana (Husna et al., 2019).

Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan yaitu pendidikan kesehatan melalui berbagai media salah satunya media cetak buku saku. Buku saku adalah buku yang berukuran kecil dan ringan yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang memberikan petunjuk dan pengetahuan serta mudah untuk dibawa kemana - mana. Buku saku dapat dipergunakan dalam penyampaian materi khusus yang akan diberikan kepada responden (Islamaria et al., 2023). Alasan memilih buku saku pada penelitian ini adalah karena tidak semua ibu hamil memiliki akses yang stabil ke internet, gadget, atau perangkat elektronik canggih. Buku saku juga bisa digubakan kapan saja dan dimana saja tanpa memerlukan daya baterai, sinyal atau koneksi. Guna menambah pengetahuan ibu hamil, peneliti bermaksud untuk membuat buku saku sebagai salah satu informasi, dengan desain yang menarik, sehingga bisa dibawa kemana saja dan kapan saja oleh ibu hamil. Dalam penelitian ini, buku saku menjelaskan mengenai bencana gempa bumi dan cara – cara penanggulangan bencana gempa bumi pada ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan Runiari (2024) terkait kesiapan ibu hamil dalam menghadapi letusan gunung Agung di wilayah kerja Puskesmas Bebandem dan Selat Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa responden dengan kelompok intervensi kesiapan ibu hamil masih dikatakan cukup sebelum diberikan penyuluhan dan tinggi setelah diberikan penyuluhan. Hasil penelitian Endiyono (2019) tentang penggunaan media pembelajaran buku saku terhadap pengetahuan mitigasi bencana banjir di Yogyakarta menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran buku saku terhadap pengetahuan mitigasi bencana banjir kader kesehatan. Hasil penelitian Mandiri

(2024) tentang pemberian booklet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap Ibu Balita di Padang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian booklet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap Ibu Balita.

Berdasarkan kejadian gempa bumi yang terjadi di wilayah Karangasem yang menimbulkan banyak kerugian, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di wilayah Karangasem. Bertujuan untuk melakukan manajemen risiko bencana yang berguna untuk menambah pengetahuan dan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Karangasem I ibu hamil tercatat sebanyak 63 orang dan menurut kepala Puskesmas Karangasem I, ibu hamil tidak pernah mendapatkan edukasi tentang kesiapsiagaan bencana oleh pihak puskesmas.

Didasari latar belakang diatas, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Buku Saku terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem I”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Buku Saku terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan buku saku terhadap pengetahuan ibu hamil tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil mengenai bencana gempa bumi sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil mengenai bencana gempa bumi setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui buku saku terhadap pengetahuan ibu hamil tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pendidikan kesehatan melalui buku saku secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah kombinasi antara media dan pendidikan guna meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat dikembangkan dengan faktor risiko dan media yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mampu menambah pengetahuan ibu hamil dengan cara yang efektif dan efisien terhadap waktu dan tempat, sehingga ibu hamil lebih mengetahui tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana
- b. Penelitian ini dapat memberikan saran kepada Kepala Puskesmas Karangasem I agar mempertimbangkan pemberian pendidikan kesehatan

kepada ibu hamil mengenai bencana menggunakan media – media edukasi yang ada.